

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pencemaran lingkungan dan perubahan iklim merupakan masalah yang sering dikaitkan dengan sampah, terutama sampah plastik. Selain sampah plastik yang sudah mencemari laut dan daratan, ada juga jenis sampah yang menghasilkan emisi karbon dan menyebabkan pemanasan global, yaitu sampah makanan. Dilansir dari [Lindungihutan.com](https://www.lindungihutan.com), Sampah makanan terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *food waste* dan *food loss*. *Food waste*, makanan sudah diolah dan siap saji tetapi kemudian dibuang. Sementara, *Food loss* terjadi ketika makanan yang masih mentah belum diolah atau dimasak tetapi dibuang. Makanan yang dibuang ini termasuk yang masih layak ataupun dibuang karena sudah rusak. *Food waste*, atau pemborosan makanan, merupakan masalah global yang tidak hanya berdampak pada ketahanan pangan, tetapi juga lingkungan dan ekonomi. Studi oleh Parfitt et al. (2010) menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari makanan yang diproduksi untuk konsumsi manusia di seluruh dunia terbuang. *Food waste* biasanya terjadi pada tingkat ritel dan konsumen.

Salah satu hal yang terlintas pada pikiran penulis saat datang ke acara yang menyediakan makanan maupun restoran yang banyak dari konsumennya tidak menyadari adanya kegiatan *food waste* yang dijumpai setiap harinya. Di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, permasalahan *food waste* juga menjadi isu yang signifikan. Dalam konteks ini, kesadaran mengenai *food waste* menjadi krusial untuk generasi muda agar dapat berperan aktif dalam mengurangi pemborosan makanan. Hal ini ternyata didukung dengan fakta bahwa pada tahun 2023, dilansir dari Aliansi Zero Waste Indonesia, pendiri Ngadaur, Tubagus Ari berkata, “Kota Bandung mengalami peningkatan jumlah *food waste* harian hingga mencapai 1.389 ton per hari.” Hal ini menunjukkan bahwa *food waste* menjadi masalah yang mendesak dan perlu penanganan yang serius di tingkat lokal. Selain itu, berdasarkan hasil studi komprehensif terkait *food loss & waste* di Indonesia pada tahun 2021, Indonesia masih menjadi negara kedua terbesar dalam pembuangan sampah makanan setelah Arab Saudi. Di tahun yang sama, menurut data Databoks dan

United Nations Environment Programme (UNEP) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masalah serius dengan sampah makanan, dengan total produksi mencapai 20,93 juta ton per tahun, yang merupakan angka tertinggi di Asia Tenggara. Data ini menegaskan urgensi untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan dalam mengatasi *food waste*. Dilansir dari Surplus, biaya makanan memegang peranan yang cukup besar jika dibandingkan dengan total pengeluaran dalam menyelenggarakan pernikahan. Dalam artikel dari Surplus Indonesia, di Indonesia sendiri, biaya makanan (*catering*) dapat berkontribusi sebesar 50%-60% terhadap total pengeluaran biaya pernikahan secara keseluruhan. Ironisnya, acara yang seharusnya menjadi hari bahagia, justru mengarah kepada dihasilkannya banyak sampah makanan dari pesta pernikahan.

Kurangnya kesadaran akan *food waste* yang dialami generasi muda ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya edukasi mengenai sampah *food waste*, terutama di Kota Bandung yang merupakan destinasi kuliner, menyebabkan kurangnya kesadaran akan masalah ini, pola konsumsi makanan generasi muda juga dapat mempengaruhi niat untuk mengurangi *food waste*, dimana kebiasaan konsumsi makanan yang tidak bijak dapat meningkatkan pemborosan makanan, Minimnya informasi dan pemahaman mengenai dampak negatif dari *food waste* terhadap lingkungan dan ekonomi juga menjadi faktor yang memengaruhi kurangnya kesadaran generasi muda merupakan hal yang perlu diperhatikan.

Beberapa media informasi yang telah tersedia untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam menarik banyak minat masyarakat di antaranya, animasi 2D *food waste* di *platform* Youtube, upaya sosialisasi dan edukasi gerakan Kangpisman, kampanye pengendalian sampah pangan dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung. Melalui berbagai penelitian dan kegiatan sosialisasi ini, masih terdapat beberapa kekurangan seperti pada medium Youtube karena sifatnya yang condong secara visual dan narasi, menawarkan audiens yang lebih besar, serta kemungkinan menghasilkan uang. Pada upaya sosialisasi memiliki keterbatasan dalam jangkauan dan efektivitas. Untuk medium kampanye pun bisa jadi hanya bersifat sementara yang kurang efektif untuk merubah perilaku jangka panjang. Zine sangat baik dalam menawarkan materi khusus, mendukung keterlibatan komunitas, dan menyediakan platform untuk kebebasan berbicara. Dengan media

informasi yang dipilih oleh penulis yaitu zine, dapat menjadi angin segar dalam menyuarakan pentingnya isu *food waste*. Medium zine merupakan media yang dapat membantu mengatasi kurangnya kesadaran *food waste* pada generasi muda, seperti video animasi 2D yang telah berhasil menarik perhatian masyarakat.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian fenomena yang sudah dijelaskan pada sub-bab latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya pengetahuan tentang masalah *food waste* dan cara mengelolanya untuk generasi muda.
2. Kurangnya edukasi mengenai sampah makanan dan konsumsi rumah tangga di kalangan generasi muda.
3. Minimnya media informasi menarik tentang *food waste* yang dikemas dengan menarik, efektif, dan mudah diakses oleh mahasiswa.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kita dapat menjangkau dan menginformasikan Ibu Rumah Tangga serta mahasiswa/i di Kota Bandung tentang *food waste*?
2. Bagaimana strategi merancang media informasi tentang *food waste* bagi target audiens dengan memilih medium yang sesuai?

## **1.3 Batasan Masalah**

### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Setelah mengidentifikasi dan merumuskan masalah, perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup agar penelitian tidak melebar. Ruang lingkup tersebut meliputi:

1. Apa? (*What*)  
Penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada pemahaman mengenai perbedaan limbah dan pengelolaan limbah makanan yang dijumpai setiap harinya.
2. Siapa? (*Who*)

Perancangan ini dibuat untuk generasi muda serta Ibu Rumah Tangga di Kota Bandung, khususnya berusia 18-28 tahun, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan minat mereka terhadap isu limbah makanan.

3. Kapan dan Dimana? (*When and where*)

Tahap penelitian dimulai di Bandung pada bulan Maret 2024. Dilanjutkan dengan asistensi dan pembuatan desain visual di bulan April hingga Agustus 2024, di lokasi yang sama.

4. Kenapa? (*Why*)

Tujuan dari penelitian ini sebagai media yang dapat memfasilitasi informasi mengenai pentingnya kesadaran dan pemahaman akan limbah makanan, khususnya untuk generasi muda saat ini.

5. Bagaimana? (*How*)

Penelitian ini menggunakan zine sebagai media untuk menyampaikan informasi mengenai generasi muda saat ini perlu dibekali dengan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya dan dampak *food waste*.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan media informasi ini adalah untuk menyediakan fasilitas yang bernilai positif melalui karya desain grafis dengan detail seperti:

1. Meningkatkan kesadaran serta pemahaman mengenai fenomena *food waste* yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
2. Membantu perubahan perilaku terkait pembelian, penyimpanan, dan penggunaan makanan dengan menyajikan informasi yang relevan. Sehingga, pesan tentang *food waste* dapat tersebar luas dan efektif.
3. Merancang media informasi yang diharapkan dapat memfasilitasi generasi muda dalam mengenal informasi *food waste* lebih dalam.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Sebelum melakukan perancangan, penting untuk melakukan pengumpulan data dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna di balik fenomena sosial. Penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam (Sofaer, 1999). Untuk menggali informasi secara kontekstual dan komprehensif dalam penelitian ini, metode yang dipilih oleh penulis di antaranya:

1. Observasi

Metode observasi ini menurut Riyanto di dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Pendidikan (2010) bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Pada perancangan ini, observasi visual dilakukan untuk meninjau objek perancangan yang relevan dengan topik penelitian.

2. Wawancara

Bingham dan Moore (1959) mendefinisikan wawancara kualitatif sebagai "percakapan dengan tujuan (*conversation with a purpose*)". Dalam hal ini, peneliti dan informan berkolaborasi sebagai "mitra percakapan (*conversational partners*)" untuk mencapai tujuan penelitian. Di mana satu pihak (pewawancara) berusaha menggali informasi dari pihak lain (narasumber) melalui serangkaian pertanyaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah berinteraksi dengan komunitas penanganan limbah makanan di Kota Bandung melalui sesi tanya jawab yang tidak terstruktur.

3. Kuesioner

Menurut Nurkencana (1993:45), Pengertian kuesioner yaitu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan

tertulis. Pertanyaan ini diberikan pada individu untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Penelitian ini menggunakan metode proportional sampling untuk menentukan sampel populasi. Hal ini dikarenakan populasi yang dituju tidak acak dan memiliki kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, di antaranya mereka yang berumur 18-25 tahun, mahasiswa/i di Kota Bandung, dan ingin tahu dengan isu limbah makanan yang dijumpai setiap harinya.

#### 4. Studi Pustaka

Metode ini merupakan salah satu metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data pada perancangan penelitian ini. Creswell (2014) mendefinisikan studi pustaka sebagai metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang tersedia dalam bentuk teks. Data ini dapat berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber tertulis lainnya.

### 1.5.2 Metode Analisis

Beberapa metode yang sesuai dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan guna mendapatkan hasil yang diharapkan, di antaranya:

#### 1. Analisis Deskriptif

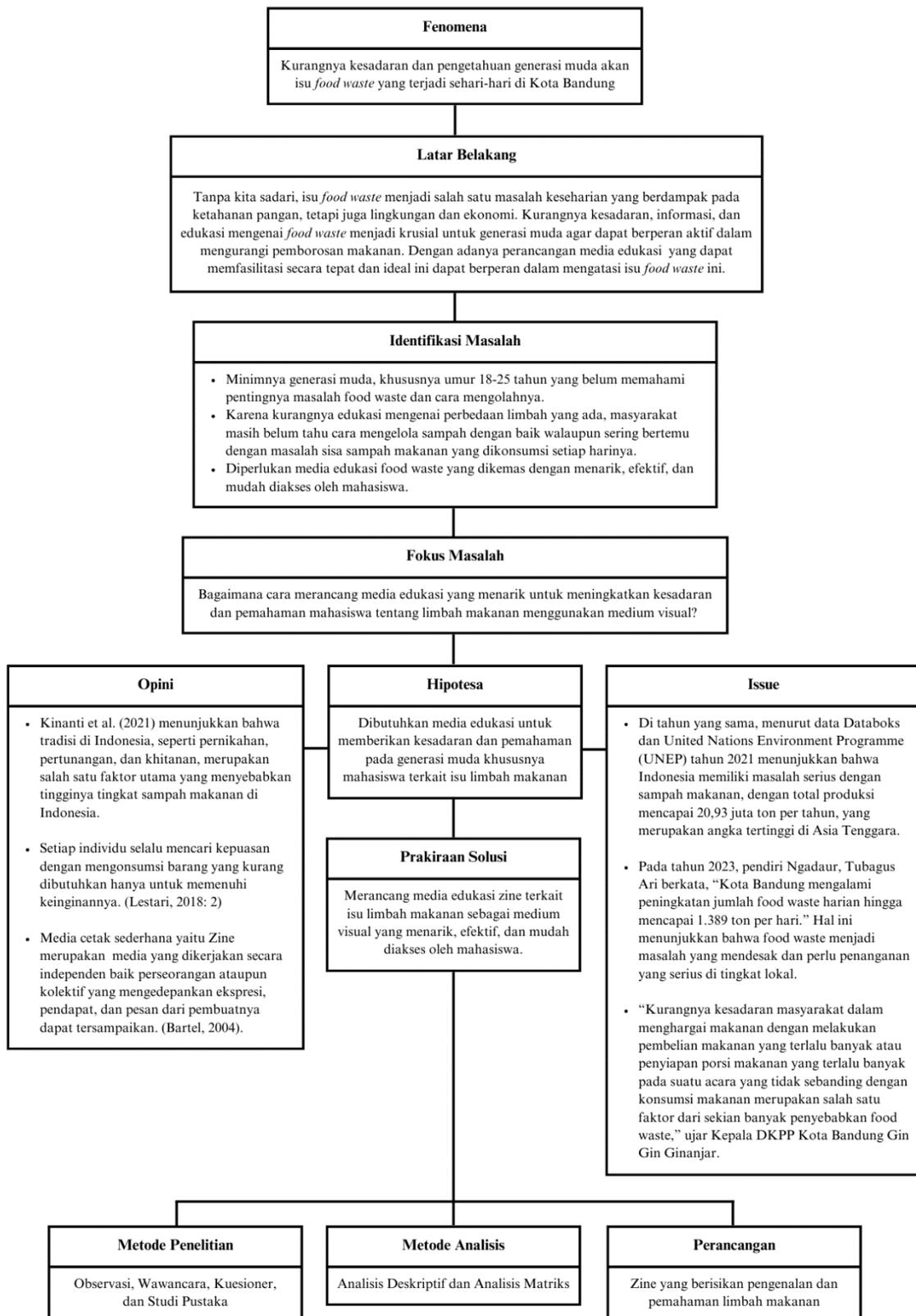
Analisis deskriptif merupakan aktivitas pengumpulan, penataan, peringkasan dan penyajian data dengan harapan agar data lebih bermakna, mudah dibaca dan mudah dipahami oleh pengguna data. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sehingga dapat disajikan dalam tampilan yang lebih baik (Ghozali, 2016). Metode ini digunakan kala penulis ingin mengidentifikasi karakteristik data untuk memahami pola dan tren yang sedang terjadi dari kriteria target yang dituju.

#### 2. Analisis Matriks Perbandingan

Analisis matriks perbandingan merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan beberapa alternatif solusi atau pilihan dengan mempertimbangkan berbagai kriteria (Soewardikoen, 2009). Metode ini akan digunakan oleh penulis dalam membandingkan beberapa media

informasi isu *food waste* yang secara visual optimal dan ideal untuk generasi muda.

## 1.6 Kerangka Penelitian



Tabel 1.1 Kerangka Penelitian  
(Sumber: Alifa Nisrina Zain, 2024)

## **1.7 Pembabakan**

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang masalah yang diambil, dilanjutkan dengan pemaparan identifikasi masalah serta rumusan masalah, tujuan dari perancangan ini, dan ditutup dengan bagaimana penulis mengolah data yang sudah didapat.

### **2. Bab II Dasar Pemikiran**

Bab kedua menjelaskan teori atau dasar pemikiran yang relevan sebagai pijakan untuk menganalisis data agar mendapatkan solusi dan dampak positif yang maksimal dari penelitian ini.

### **3. Bab III Data dan Analisis Masalah**

Dalam bab ini, data dari penelitian akan dijelaskan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Teori yang relevan akan digunakan untuk menganalisis dan mengolah data.

### **4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Setelah diolah dan ditata, data akan disusun dan dimanfaatkan untuk merancang konsep pesan, konsep kreatif, dan konsep visual. Bab ini juga akan memaparkan hasil sketsa perancangan.

### **5. Bab V Penutup**

Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian dan perancangan yang telah dilakukan. Kesimpulan ini kemudian digunakan untuk memberikan saran guna meningkatkan kualitas perancangan di masa depan.